



Analisis Peran Kepemudaan terhadap Pengembangan Wilayah Kota Langsa Ditinjau dari Perspektif Geografi Sosial

Analysis of the Role of Youth on the Development of the Langsa City Area Judging from the Social Geography Perspective

Tengku Muhammad Sahudra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Indonesia

Diterima: Januari 2019; Disetujui: April 2019; Dipublish: Juni 2019.

Abstrak

Masalah pengembangan wilayah Kota/Kota di Indonesia ditandai dengan perbedaan fenomena antara lain dalam hal pertumbuhan penduduk, struktur pekerjaan, pendidikan, transportasi, dan bertambah nya jumlah bangunan. Permasalahan pembangunan Kota Langsa disebabkan dalam perencanaan pembangunan mengutamakan pembangunan fisik daripada pembangunan non fisik (sosial). Pertambahan penduduk menuntut adanya perkembangan sarana dan prasaranan serta pembangunan. Pertambahan penduduk dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami dan arus migrasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pemuda Kota Langsa yang memiliki umur 17-30 tahun berjumlah 29.034 orang, sedangkan sampel sebanyak 99,65 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang sampel responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Variabel dinamisator, Katalisator, Motivator, dan Inovator berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial, sedangkan Variabel evaluator berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial.

Kata Kunci: Peran Kepemudaan, Pengembangan Wilayah, Geografi Sosial

Abstract

The problem of developing cities/cities in Indonesia is characterized by differences in phenomena, among others in terms of population growth, the structure of work, education, transportation, and the increase in the number of buildings. The problem of development in Langsa City is caused by development planning that prioritizes physical development rather than non-physical (social) development. Population growth requires the development of facilities and infrastructure and development. Population growth can be caused by natural population growth and migration flows. The method in this study uses descriptive analysis and uses multiple linear regression analysis. The population in this study is that all Langsa City youths who have age 17-30 years are 29,034 people, while the sample is 99.65 people and rounded up to 100 respondents. The research results show that dynamic variables, catalysts, motivators, and innovators have a significant positive effect on the development of the Langsa City area from the perspective of social geography, while the evaluator variables have a positive and insignificant effect on the development of the Langsa City region from a social geography perspective.

Keywords: Role of Youth, Regional Development, Social Geography

How to Cite: Tengku Muhammad Sahudra. (2019). Analisis Peran Kepemudaan terhadap Pengembangan Wilayah Kota Langsa Ditinjau dari Perspektif Geografi Sosial. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (1): 56-64.

*Corresponding author:

E-mail: tenakusahudra@unsam.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Geografi sosial merupakan kajian dalam geografi manusia yang menjelaskan mengenai interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya yaitu manusia lain maupun kelompok manusia disekelilingnya. Maksudnya, bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun sekunder pasti akan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Buttimer dalam Sagala (2013) mendefinisikan geografi sosial sebagai studi pola keruangan dan hubungan fungsional kelompok masyarakat dalam konteks lingkungan sosial mereka, struktur internal dan eksternal dari kegiatan penduduk beserta berbagai jalur komunikasinya.

Pengembangan wilayah merupakan kebijakan tataruang wilayah dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam wilayah yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penataan ruang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pembangunan demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan yaitu dalam bentuk memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan wilayah dan kota yang berkelanjutan, sehingga keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia dapat tercapai.

Pemerataan pembangunan daerah di Indonesiamenuntutadanya pengembangan wilayahyang diarahkan padapeningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengadaan sarana kebutuhan manusia dengan memperhatikan faktor-faktor alamiah berupa keadaan iklim, relief, luas wilayah, dan sumberdaya alam. Masalah pengembangan wilayah Kota /Kota diIndonesia ditandai dengan perbedaanfenomena antaralain dalam hal pertumbuhan penduduk, struktur pekerjaan, pendidikan, transportasi, dan bertambahnya jumlah bangunan.

Pengembangan wilayah terdiri dari tiga factor penting yang harus diperhatikan

yaitu sumberdaya alam, sumber daya manusia, dan teknologi yang dikenal dengan tiga pilar pengembangan wilayah (Suhandojo, 2001). Peran sumber daya manusia dalam hal ini menjadi sangat strategis karena selain sebagai subjek, juga sekaligus sebagai objek dari pembangunan atau pengembangan wilayah. Sumber daya manusia dimaksud adalah yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang cukup untuk menggerakkan seluruh sumber daya wilayah yang ada (Muchdie, 2001). Sumber daya manusia berkualitas merupakan factor yang menentukan maju tidaknya suatu wilayah. Salah satu unsure sumber daya manusia adalah pemuda.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pemuda Kota Langsa yang memiliki umur17-30tahun. Berdasarkan data BPS tahun 2017 ada 29.034 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *probabilitysampling*. Selanjutnya dengan menggunakan rumus Slovin maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 99,65 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang sampe lresponden.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut (1) Pengumpulan data primer, dilakukan dengan teknik kuisisioner. Kuisisioner disusun berdasarkan indicator yang ditetapkan, kemudian digandakan sebanyak jumlah responden. Selanjutnya disebarakan dengan cara mendatangi langsung pemuda Kota Langsa. Kuisisioner penelitian menggunakan skala Likert, yang menyediakan pilihan jawaban berkisar sangat setuju/puas (SS); setuju/puas(S); Ragu-ragu (RR); tidak setuju/puas (TS) dan sangat tidak setuju/puas (STS). Dalam hal ini masyarakat responden penelitian dapat memilih jawaban sesuai dengan kondisi objektif apa adanya dari pengamatan mereka terhadap objek yang diteliti. Nilai

jawaban masyarakat respon diukur dengan memberikan nilai jawaban (*scoring*) terhadap lima alternatif jawaban yang bergerak dari poin 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan wawancara bila diperlukan, dilakukan terhadap informan penelitian yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi yang dibutuhkan untuk mendukung data penelitian ini. (2) Pengumpulan data sekunder, dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan dan dokumentasi dari berbagai instansi terkait, seperti BPS, Kantor KNPI Kota Langsa, serta perpustakaan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu serta literature yang mendukung.

Untuk menjawab perumusan masalah pertama mengenai kondisi geografi social di Kota Langsa menggunakan analisis deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara menganalisis data dari jawaban responden yang telah tersusun dalam bentuk pertanyaan, sehingga dapat diketahui keadaan yang sebenarnya.

Untuk menjawab perumusan kedua penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu:
$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pemuda sebagai dinamisor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,175 memiliki pengaruh yang searah yang artinya setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skor variabel pemuda sebagai dinamisor akan menambah nilai pengembangan wilayah Kota Langsa sebesar 0,175 per satu satuan skor. Hal ini diperkirakan dengan semakin tingginya peran pemuda sebagai dinamisor maka semakin meningkat juga pengembangan wilayah Kota Langsa. Alwi (2002) menyatakan dinamisor merupakan seseorang atau sesuatu yang menimbulkan (menjadikan) dinamika; hal yang menyebabkan timbulnya tenaga

untuk selalu bergerak. Selanjutnya Taufiq (2013) mengemukakan dinamisor merupakan penggerak. Pemuda diartikan sebagai komunitas penduduk yang mempunyai pikiran-pikiran muda seperti kreatif, inovatif dan desduktrif, maka pemuda akan senantiasa mempunyai kemauan dan kemampuan. Ketika kemauan dan kemampuan itu bersatu maka pemuda akan menjadi penggerak.

Peran pemuda sebagai katalisator berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,208 memiliki pengaruh yang searah yang artinya setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skor variabel pemuda sebagai katalisator akan menambah nilai pengembangan wilayah Kota Langsa sebesar 0,208 per satu satuan skor. Hal ini diperkirakan dengan semakin tingginya peran pemuda sebagai katalisator maka semakin meningkat juga pengembangan wilayah Kota Langsa. Alwi (2002) menyatakan katalisator merupakan seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Selanjutnya Taufiq (2013) mengemukakan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan terkadang masih ada *gap* (jarak). *Gap* ini bisa terjadi dalam wujud ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, bisa juga dalam bentuk begitu lamanya jarak waktu antara perencanaan dan pelaksanaan. Dalam konteks *gap* seperti di atas, pemuda dengan jiwanya yang selalu kreatif, kreatif, dan desduktrif bisa menempatkan diri sebagai katalisator (penghubung yang mempercepat) kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan serta ketepatan waktu antara perencanaan dan pelaksanaan.

Peran pemuda sebagai motivator berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi

sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,183 memiliki pengaruh yang searah yang artinya setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skor variabel pemuda sebagai motivator akan menambah nilai pengembangan wilayah Kota Langsa sebesar 0,183 per satu satuan skor. Hal ini diperkirakan dengan semakin tingginya peran pemuda sebagai motivator maka semakin meningkat pengembangan wilayah Kota Langsa. Alwi (2002) menyatakan motivator merupakan orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak; atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana. Selanjutnya Taufiq (2013) mengemukakan pembangunan merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat, kita tidak boleh membebankan pelaksanaan pembangunan hanya kepada pemerintah. Dalam konteks ini pemuda harus memerankan diri sebagai motivator (pendorong) kepada semua elemen masyarakat untuk mau bersama-sama bahu-membahu melaksanakan dan mensukseskan pembangunan.

Peran pemuda sebagai inovator berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,585 memiliki pengaruh yang searah yang artinya setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skor variabel pemuda sebagai inovator akan menambah nilai pengembangan wilayah Kota Langsa sebesar 0,585 per satu satuan skor. Hal ini diperkirakan dengan semakin tingginya peran pemuda sebagai inovator maka semakin meningkat pengembangan wilayah Kota Langsa. Taufiq (2013) mengemukakan dalam kajian psikologi pemuda mempunyai karakteristik selalu berpikir rasional dan ideal, karena karakteristik itulah, pembaharuan-pembaharuan sering muncul dari pemuda.

Karakteristik yang akhirnya melahirkan semangat inovasi harus juga merambah ke sektor pelaksanaan pembangunan. Pemuda dengan jiwa yang tidak pernah puas terhadap satu keberhasilan akan selalu mencari keberhasilan kedua, ketiga dan seterusnya. Pemuda dengan jiwa inovasinya tidak akan merasa puas dan berdiam diri dengan suatu sistem yang telah mencapai angka keberhasilan 100% tetapi akan selalu berimprovisasi mencari sebuah sistem yang bisa menghantarkan keberhasilan ke angka 1000%.

Peran pemuda sebagai evaluator berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,029 memiliki pengaruh yang searah yang artinya setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skor variabel pemuda sebagai evaluator akan menambah nilai pengembangan wilayah Kota Langsa sebesar 0,029 per satu satuan skor. Hal ini diperkirakan dengan semakin tingginya peran pemuda sebagai evaluator maka semakin meningkat pengembangan wilayah Kota Langsa. Taufiq (2013) mengemukakan derap langkah proses pembangunan yang dilakukan semua pihak tentu tidak boleh lepas dari kontrol kaum intelektual muda (pemuda) yang secara kapabilitas mereka lebih mengetahui indikator-indikator penyimpangan, penyelewengan, kegagalan, dan manipulasi lainnya dalam kegiatan pembangunan. Bentuk kontrol sebagai bagian dari wujud evaluasi hendaknya dilakukan secara efektif, efisien dan tidak berdampak negatif terhadap laju pembangunan. *Audensi, Dengar Pendapat, dan Dialog* merupakan alternatif yang bisa dipilih pemuda dalam menyampaikan hasil evaluasi pembangunan

Ke-lima peran pemuda tersebut akan berhasil guna dan berdaya guna dalam proses pembangunan dalam pengembangan wilayah Kota Langsa ketika ada komitmen dan konsistensi pemuda

untuk senantiasa melakukan perubahan dan perbaikan demi kesejahteraan masyarakat, tidak terjebak pada ranah pragmatisme yang mengungkung idealisme dan rasionalisme, tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok, tidak juga menjadi alat politik dari sebuah kelompok. Hal ini perlu dipertegas mengingat praktek-praktek in-idealisme, dan in-konsistensi semakin sering muncul kepermukaan.

Pemuda dengan kapasitas dan kapabilitas yang tidak diragukan lagi, sudah mampu masuk elemen-elemen pelaksana pembangunan, ada yang menjadi bagian dari pemerintah (eksekutif), pengusaha (kontraktor), lembaga swadaya masyarakat, dewan perwakilan rakyat (legislatif), aparaturnegak hukum (yudikatif) dan lain-lain. Dalam konteks perubahan dan perbaikan hendaknya semua elemen pelaksana pembangunan yang didalamnya ada pemuda duduk bersama melakukan kajian strategis perencanaan, pelaksanaan, dan kontroling/evaluasi pembangunan dengan senantiasa membingkai diri dengan nilai-nilai agama; jujur, adil, bersih, berpihak kepada kesejahteraan masyarakat, dan professional. Apabila pemuda sudah mampu memainkan peran dalam pembangunan dengan baik, dan derap langkah memainkan peran tersebut didasari ilmu serta dikerangka-i nilai-nilai agama, maka menjadi harapan besar proses pembangunan akan berhasil mensejahterakan rakyat (Taufiq, 2013).

Di tengah *eforia globalisasi*, bangsa Indonesia menempatkan (*placemeted*) globalisasi sebagai sunatullah (*the rule of law*) yang tidak terelakkan dari proses pembangunan nasional. Sehingga permasalahan yang paling prinsipil adalah bagaimana bangsa Indonesia mampu memanfaatkan globalisasi dalam rangka mencapai tujuan nasional. Sealur dengan pemahaman global di atas, pemeliharaan dan peningkatan momentum pembangunan merupakan

tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Globalisasi yang semakin meningkat intensitasnya dewasa ini mengakibatkan persaingan diantara negara-negara semakin keras dan ketat. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa hanya negara-negara yang mempunyai keunggulan-keunggulan (*excellences*) yang bisa bertahan dalam persaingan global tersebut.

Dilihat dari tuntutan internal dan eksternal global di atas, maka diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa Indonesia adalah penguasaan sains-teknologi, dan keunggulan sumber daya manusia. Kemajuan dan penguasaan terhadap sains-teknologi mendorong percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonseia dikenal dengan istilah pembangunan.

Proses pembangunan bangsa Indonesia diarahkan kepada terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yakni makmur, sejahtera lahir bathin, mental dan spiritual. Oleh karena itu secara operasional proses pembangunan nasional diarahkan pada bidang-bidang yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan lahir dan bathin, seperti bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, agama, sosial politik dan lain-lain.

Proses pencapaian cita-cita pembangunan tersebut merupakan kewajiban bersama semua warga negara, tidak dibatasi oleh profesi, usia, jabatan, dan pranata sosial lain. Dalam hal ini pemuda sebagai bagian dari warga negara mempunyai kewajiban yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, mengingat pemuda adalah intelektual muda yang mempunyai kapabilitas. Ketika mendengar istilah pemuda dengan mudah orang bisa membayangkan dan mendefinisikannya, ada yang mempersepsi bahwa pemuda adalah komunitas penduduk yang berusia antara rentang 17 sampai 40 tahun, yang lain mempersepsi bahwa pemuda adalah

komunitas penduduk yang mempunyai pikiran-pikiran muda seperti kreatif, inovatif dan desdukrif.

Terlepas dari masing-masing persepsi tersebut, semua sepakat bahwa pemuda merupakan penerus estafeta pembangunan, pemuda adalah harapan bangsa, bahkan yang lebih *ekstrim* pemuda adalah penentu masa depan bangsa. Persepsi itu diperkuat pula oleh catatan sejarah bahwa pada masa-masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan pemuda selalu *eksis* dibarisan depan memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Catatan sejarah dan harapan besar bangsa terhadap pemuda seperti di atas, tentu harus dijawab dan dibuktikan para pemuda melalui karya-karya nyata dalam proses pembangunan di segala bidang. Dalam tanggung jawab besar sebagai penerus estafeta pembangunan nasional, pemuda harus mempersiapkan diri dengan baik agar harapan besar bangsa ini mampu diemban dengan baik.

Dalam kontek ini pemuda harus mempersiapkan diri dengan cara, yaitu Pertama, Optimalisasi proses mencari ilmu. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas dan dinamika pembangunan di masa yang akan datang lebih tinggi. Akan tidak bermakna ketika tampuk estafeta pembangunan digerakkan oleh pemuda tanpa ilmu, bukan keberhasilan yang akan hadir tetapi kegagalan yang akan menghampiri. Bukankah agama Islam mengajarkan “barang siapa yang ingin kehidupan dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang ingin kehidupan akherat juga harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan kehidupan keduanya juga harus dengan ilmu”. Dalam kontek itu, pemuda harus tidak mengenal lelah, tidak pantang menyerah, dan tidak lari dari susahnya mencari ilmu. Agar pada saatnya ketika mereka terjun dalam kegiatan

pembangunan bisa memenuhi harapan bangsa.

Kedua, Memperkuat keimanan. Seiring dengan kemajuan zaman, dapat diprediksi gangguan dan godaan dalam proses pembangunan akan semakin besar kadarnya. Pemuda dalam hal ini agar keluar sebagai pemenang atas godaan-godaan tersebut tentu harus meningkatkan kesadaran keimanan kepada Tuhannya, bahwa Tuhan senantiasa mencatat segala perbuatan kita dan akan meminta pertanggungjawaban di akhirat nanti.

Masalah krisis yang amat kompleks dan membawa tantangan berat bagi masyarakat bangsa Indonesia, menyadarkan kita betapa pembangunan pengembangan wilayah yang dilakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan masalah pembangunan pengembangan wilayah. Oleh karena itulah perlunya pembangunan masyarakat oleh pemuda. Pemuda harus memiliki pengetahuan tentang masyarakat agar dapat: a) Memahami perilaku manusia dalam masyarakat dan b) Ikut serta memperbaiki perilaku warga masyarakat secara tidak langsung, karena ciri keterpelajaran yaitu ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam masyarakat.

Pemuda harus menggunakan posisinya untuk membangun sumber daya muda dari masyarakat agar memiliki pengetahuan dan kompetensi untuk bersaing nantinya di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda yang memiliki terminologi beragam. Untuk menyebut pemuda, digunakan istilah *young human resources* sebagai salah satu

sumber pembangunan. Mereka adalah generasi yang ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan yang memiliki kualifikasi efektif dengan kemampuan dan keterampilan yang didukung penguasaan iptek untuk dapat maju dan berdiri dalam keterlibatannya secara aktif bersama kekuatan efektif lainnya guna penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bangsa. Meskipun tidak pula dipungkiri bahwa pemuda sebagai objek pemberdayaan, yaitu mereka yang masih memerlukan bantuan, dukungan dan pengembangan ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuan efektif ke tingkat yang optimal untuk dapat bersikap mandiri dan melibatkan secara fungsional.

Generasi muda atau pemuda berada dalam status yang sama dalam menghadapi dinamika kehidupan seperti halnya orang tua. Generasi tua sebagai 'generasi yang berlalu' (*passing generation*) berkewajiban membimbing generasi muda sebagai generasi penerus, mempersiapkan generasi muda untuk memikul tanggung jawabnya yang semakin kompleks. Di pihak lain, generasi muda yang penuh dinamika, berkewajiban mengisi akumulator generasi tua yang makin melemah, di samping memetik buah pengalaman generasi tua. Dalam hubungan ini, generasi tua tidak dapat mengklaim bahwa merekalah satu-satunya penyelamat masyarakat dan negara.

Sebaliknya generasi muda tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban untuk memelihara dan membangun masyarakat dan negara. Pemuda memiliki peran yang lebih berat karena merekalah yang akan hidup dan menikmati masa depan. Sejarah memperlihatkan kiprah kaum muda selalu mengikuti setiap tapak-tapak penting sejarah. Pemuda sering tampil sebagai kekuatan utama dalam proses modernisasi dan perubahan. Dan biasanya pula pemuda jenis ini adalah para pemuda yang terdidik yang mempunyai kelebihan dalam pemikiran ilmiah, selain semangat mudanya, sifat kritisnya, kematangan

logikanya dan 'kebersihan'-nya dari noda orde masanya.

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Potensi yang dimiliki oleh generasi muda diharapkan mampu meningkatkan peran dan memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan bangsa. Persoalan bangsa, bahkan menuju pada makin memudarnya atau tereliminasi jiwa dan semangat bangsa. Berbagai gejala sosial dengan mudah dapat dilihat, mulai dari rapuhnya sendi-sendi kehidupan masyarakat, rendahnya sensitivitas sosial, memudarnya etika, lemahnya penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, kedudukan dan jabatan bukan lagi sebagai amanah penerintahan rakyat, tak ada lagi jaminan rasa aman, mahalunya menegakan keadilan dan masih banyak lagi problem sosial yang kita harus selesaikan.

Hal ini harus menjadi catatan agar pemuda lebih memiliki daya sensitivitas, karena bangsa ini sesungguhnya sedang menghadapi problem multidimensi yang serius, dan harus dituntaskan secara simultan tidak fragmentasi. Oleh karena itu, rekonstruksi nilai-nilai dasar bangsa ke depan perlu beberapa langkah strategis dalam mengatasi persoalan bangsa (1) Komitmen untuk meningkatkan kemandirian dan martabat bangsa. Kemandirian dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia adalah terpompanya harga diri bangsa. Seluruh aktivitas pembangunan sejauh mungkin dijalankan berdasar kemampuan sendiri,

misalnya dengan menegakkan semangat berdikari. (2) Harmonisasi kehidupan sosial dan meningkatkan ekspektasi masyarakat sehingga berkembang mutual *social trust* yang berawal dari komitmen seluruh komponen bangsa. Pelaksanaan hukum, sebagai benteng formal untuk mengatasi korupsi, tidak boleh dipaksa tunduk pada kemauan pribadi pucuk pimpinan negara. (3) Penyelenggara negara dan segenap elemen bangsa harus terjalin dalam satu kesatuan jiwa. Kata kuncinya adalah segera terwujudnya sistem kepemimpinan nasional yang kuat dan berwibawa di mata rakyat yang memiliki integritas tinggi (terpercaya, jujur dan adil), adanya kejelasan visi (ke depan) pemimpin yang jelas dan implementatif, pemimpin yang mampu memberi inspirasi (*inspiring*) dan mengarahkan (*directing*) semangat rakyat secara kolektif, memiliki semangat jihad, komunikatif terhadap rakyat, mampu membangkitkan semangat solidaritas (*solidarity maker*) atau *conflict resolver*. Dan untuk pemuda, mereka harus mampu memperjuangkan sistem nilai-nilai yang merepresentasikan aspirasi, sensitivitas dan integritas para generasi muda terhadap gejala ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berwawasan kebangsaan, cerdas, terampil, kreatif, memiliki daya saing dan berakhlak mulia adalah: 1) Pemberdayaan generasi muda yang dilaksanakan harus terencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap dan berlanjut untuk memacu tumbuh kembangnya wawasan generasi muda dalam mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan generasi muda bangsa-bangsa lain. Usaha pengembangan ini merupakan pemerataan serta perluasan dari tahap sebelumnya dan merupakan rangkaian yang berkelanjutan. 2) Pemberdayaan generasi muda merupakan program pembangunan yang bersifat lintas bidang dan lintas sektoral, harus dikoordinasikan sedini mungkin dari

perumusan kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasannya serta melibatkan peran serta masyarakat. 3) Menempatkan posisi generasi muda lebih sebagai subjek dibanding sebagai objek dan pada tingkat tertentu diharapkan agar generasi muda dapat berperan secara lebih aktif, produktif dalam membangun jati diri secara bertanggung jawab dan efektif.

Dalam pelaksanaan strategi ini, perlu dirancang rumusan hak dan kewajiban yang merupakan proses gradual semenjak kanak-kanak hingga mencapai usia dewasa. Proses gradual ini secara sosiologis merupakan proses sosialisasi (penanaman) nilai dan norma masyarakat sesuai dengan tahapan usianya. Proses ini dapat dikelompokkan sesuai usia; 0-6 tahun, 6-18 tahun, 18-21 tahun dan 21-35 tahun. Kelompok 6-18 tahun harus mulai melakukan interaksi sosial dalam rangka memperoleh keterampilan sosial sebagai bekal untuk menjadi orang dewasa sehingga ketika mereka mencapai usia kelompok berikutnya (usia 21-35 tahun), diharapkan mampu mencapai tingkat kematangan pemikiran sekaligus mampu menerapkannya dalam lingkungannya. Namun demikian, perlu sarana kondusif untuk mencapai puncak kematangan sebuah generasi.

Pemuda dan masyarakat umumnya, memerlukan fasilitas untuk mencapai kemandirian, dengan cara: 1) harus diciptakan iklim yang kondusif agar para generasi muda dapat mengaktualisasikan segenap potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya. Dengan pernyataan ini maka berarti kita memiliki pandangan yang positif dan optimis tentang para generasi muda, yaitu bahwa setiap generasi muda memiliki potensi, bakat, dan minat masing-masing; 2) pemberdayaan generasi muda membutuhkan suatu strategi kebudayaan, bukan strategi kekuasaan. Dengan strategi kebudayaan berarti kita harus menempatkan generasi muda bukan lagi

sebagai obyek, melainkan sebagai subyek. Para generasi muda harus diberikan otoritas untuk melakukan proses pembelajaran sendiri agar mereka menjadi lebih berdaya dan diberdayakan; 3) memberikan kesempatan dan kebebasan kepada para generasi muda untuk mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka. Ini dimaksudkan agar etos kompetisi tumbuh dan berkembang dengan baik. Kecenderungan untuk menyeragamkan mereka dalam suatu wadah tunggal seperti kebiasaan lama ternyata justru menumbuhkan semangat berkompetisi (Zidni, 2014).

SIMPULAN

Kepemudaan di Kota Langsa dalam pengembangan wilayah ditinjau dari perspektif geografi sosial dengan cara berperan sebagai dinamisator, katalisator, motivator, inovator dan evaluator. Pengaruh peran kepemudaan sebagai dinamisator, katalisator, motivator, innovator dan evaluator secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan wilayah Kota Langsa ditinjau dari perspektif geografi sosial. Secara parsial variabel dinamisator, katalisator, motivator dan inovator berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah, sedangkan variabel evaluator berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap

pengembangan wilayah .ditinjau dari perspektif geografi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, W. (2013). Peran Pemuda dalam Pembangunan Bangsa. WHITEBOARD.html.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kota Langsa Dalam Angka*, Langsa: BPS
- Budiharsono, S. (2005). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muchdie. (2001). *Dampak Kebijakan Pengembangan Wilayah KTI terhadap Perekonomian Nasional. Kajian Input-Output Antar Daerah .dalam Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*, Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Mulyanto, H.R. (2008). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nachrowi dan Suhandoyo. (2001). *Analisis Sumber Daya Manusia, Otonomi Daerah, dan Pengembangan Wilayah dalam Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Jakarta: PusatPengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah
- Riyadi, M.M.D. (2000). *Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah Bandung: Bumi Aksara*
- Sadhyohutomo, M. (2009). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara.
- Zahra, M. (2013). *Analisis Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi di Kecamatan Karang Baru Kota Langsa*. Medan: Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Medan.